
KONSEP ILMU DALAM AL-QUR'AN

Kesha Zeliyanti (201220124)

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

Rts. Novi Atul Ambiya (201220113)

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

Vina Amelia (201220108)

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

Yolan Raihan (201220122)

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

Dr. Kasful Anwar M.Pd

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi

Korespondensi penulis: kyaiyolan100805@gmail.com

***Abstract.** Knowledge gained through learning both formally, informally and non-formally whose purpose is to make people have high degrees (faith and knowledge) both on the human side especially on His side. Science will give birth to politeness, courtesy and make oneself able to tolerate (field) in demanding knowledge, opinions and attitudes. This paper discusses the concept of science in Al-Qur'an education based on the surah Al-Mujadalah verse 11. Shaad verse 29 explains to us that God's purpose in bringing down the Koran is so that people can take lessons, wisdom from the Qur'an with the meaning of the Qur'an contained in the Qur'an so that it becomes a guide for humans in carrying out life in the world and provision afterlife.*

Keywords: Science concept, Surah Al-Mujadalah verse 11 and Surah Shad verse 29

Abstrak. Pengetahuan yang didapatkan melalui belajar baik secara formal, informal maupun non-formal, tujuannya adalah menjadikan manusia mempunyai derajat yang tinggi (iman dan ilmu) baik disisi manusia lebih-lebih pada sisi-Nya. Ilmu akan melahirkan kesopanan, santun, dan menjadikan diri bisa bertoleransi (berlapang-lapang) dalam menuntut ilmu, berpendapat dan sikap. Tulisan ini membahas tentang konsep ilmu dalam pendidikan Al-Qur'an berdasarkan Surat Al-Mujadalah Ayat 11. Surat Shaad Ayat 29 juga menjelaskan kepada kita bahwa tujuan Allah menurunkan Al-Qur'an adalah agar manusia dapat mengambil pelajaran, hikmah dari Al-Qur'an dengan mentadabburi makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an sehingga menjadi petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia dan bekal kehidupan akhirat

Kata kunci: Konsep ilmu, Surah Al-Mujadalah ayat 11 dan Surah Shad Ayat 29.

LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk Allah S.W.T. yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Sebagai bekal manusia dalam menjalankan tugasnya, maka Allah karuniakan kepada manusia yaitu potensi yang sangat luar biasa yang dapat manusia gunakan dalam mengembangkan diri dan kemampuannya sebagai seorang makhluk Allah. Potensi tersebut yang kemudia dikenal dengan akal. Dengan akalnya manusia dapat membedakan perbuatan baik-buruk, bagus-jelek. Namun demikian, dalam pengembangan/penyempurnaan akal manusia perlu adanya bimbingan yang tepat sehingga manusia tidak salah jalan dalam melaksanakan tugasnya. Maka dari pada itu Allah S.W.T. turunkan Al-Qur'an kepada manusia sebagai acuan dalam kehidupannya. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad setidaknya memiliki fungsi utama yaitu: sebagai hudan (petunjuk), bayyinah (penjelas), dan furqan (pembeda), didengarkan dan diperdengarkan, diperhatikan, serta diaktualisasikan secara aplikatif.¹

Bagi umat islam, Al-Qur'an mewahyukan pemahaman-pemahaman tentang berbagai macam aspek kehidupan dan alam semesta yang Allah S.W.T. ciptakan. Al-Qur'an berisi tentang ketentuan-ketentuan absolute yang bersumber dari Allah SWT., yang kemudian kebenaran-kebenaran absolute yang bersumber dari Al-Qur'an (ayat Quraniyah) yang isinya disebut dengan kebenaran kauni (ayat kauniyah), yang semua itu hanya dapat didekati oleh manusia melalui proses pendidikan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan suatu negara. Untuk menghasilkan output yang berkualitas tentunya sistem pendidikan harus terkonsep dengan baik, dan perlu adanya kesiapan dari orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan baik pendidik atau peserta didik. Pendidik sebagai pelaksana di lapangan dan peserta didik sebagai objek pendidikan, ketika input dan proses berjalan dengan baik, maka pendidikan akan menghasilkan output yang baik pula, maka dengan sendirinya pendidikan dapat mewujudkan ulul albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta, sehingga menciptakan ilmuwan-ilmuwan dan para intelektual yang senantiasa berdzikir dan memiliki akhlak yang baik, tentunya semua itu

¹ AAR Maya. (2014). Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep Al-Tadabbur. Al- (Anshari, 1990) (Sardar, 1989)Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 01(01). hal. 2

tergantung dari pada kesiapan pendidik dan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam proses pembelajaran

KAJIAN TEORITIS

a. Pemahaman mengenai Ilmu

Ilmu secara etimologi atau arti bahasa berasal dari kata 'Alima (Arab) yang berarti tahu, sama halnya dengan science yang berakar kata dari scio, scire (Latin), yang dalam bahasa Inggris science yang berarti tahu. Jadi secara bahasa, baik itu ilmu atau science secara etimologi berarti pengetahuan.

Ilmu atau science secara terminologi (istilah) berarti suatu pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas.² Ilmu dalam bahasa Arab dilafatkan dengan istilah "al-'ilm, al-ma'rifah. Namun kalau dirujuk ke pandangan Islam, mengacu pada asmaul husna (nama-nama yang baik bagi Allah) adalah al-'alim, al-'aliim, dan al-'allaam, yang semuanya bermakna maha mengetahui.

Ilmu dapat dipakai dalam arti yang luas, ada kalanya ilmu yang diperoleh dan didapatkan manusia melalui akal fikiran dan daya nalarnya. adakalanya diperoleh melalui butiran-butiran pengetahuan yang diperoleh secara sistematis, sedangkan ilmu Tuhan tidak perlu disusun secara sistematis, karena yang memilikinya maha mengetahui dan dapat memancing setiap pengetahuan dari hasanah pengetahuan itu dalam waktu yang relatif cepat.

Pengertian Ilmu Dari Beberapa Ilmuan

Menurut Ahmad Baiquni bahwa ilmu pengetahuan atau science adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses pengkajian dan dapat diterima oleh rasio maksudnya dapat di nalar, yang secara sederhananya science adalah himpunan rasionalitas kolektif/ asasi.³ Lain lagi menurut Ziauddin Sardar bahwa sebenarnya science dapat dipandang sebagai serangkaian aktivitas manusia.⁴

² Endang Saefudin Anshari: Ilmu, Filsafat dan Agama, PN. Bina Ilmu, Surabaya Cet. Ke 8, 1990: 47. (Al-Maraghi, 1993)

³ Ahmad Baiquni, Islam dan ilmu pengetahuan Modern, PN. Pustaka, Bandung, 1983: 1

⁴ Ziauddin Sardar, Sains Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam, PN. Pustaka, Bandung, 1989, hal.

Begitu sederhana pandangan mereka, dan mungkin banyak yang menolaknya pendapat ini, namun kenyataannya memang tanpa aktivitas manusia tidak ada ilmu.

Muhammad Hatta memberikan pendapatnya bahwa tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabi'atnya maupun menurut kedudukannya yang tampak dari luar maupun menurut bangunannya dari dalam.⁵

Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu system mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal-ikhwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama), sejauh yang dapat dijangkau oleh akal fikiran yang dibantu oleh penginderaan manusia, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimen.

TAFSIR SURAT AL-MUJADILAH AYAT 11 DAN SHAD AYAT 29

A. SURAT AL-MUJADILAH AYAT 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: 11. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

⁵ Endang Syaifuddin Anshori, Ilmu, filsafat dan Agama, PN. Bina Ilmu, Surabaya, 1990: 47

Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Ketika itu, melihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang Badar dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, 2 di antaranya Tsabit ibn Qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu merekapun berdiri di hadapan Rasulullah S.A.W. kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasulullah menjawab salam mereka, kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat.⁶ menunggu untuk diberi kelapangan, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Rasulullah merasa berat hati kemudian beliau mengatakan kepada orang-orang di sekitar beliau,” Berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan”. Merekapun tampak berat dan ketidakenakan beliau tampak oleh mereka. Kemudian orang-orang itu berkata, “Demi Allah, dia tidak adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengan Rasulullah S.A.W. tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat.⁷

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jum'at. Ketika itu Rasul S.A.W. berada di suatu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badar, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majelis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi S.A.W. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi S.A.W. memerintahkan kepada sahabatsahabatnya yang lain yang tidak terlibat dalam perang Badar untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi S.A.W. perintah Nabi itu, mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata “Katanya muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak”. Nabi mendengar kritik itu bersabda: “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya”. Kaum beriman menyambut

⁶ Ahmad Musthofa Al-Maraghi. (1993). Tafsir Al-Maraghi 1. Beirut: Darul Kutub. hlm. 23-24.

⁷ *Ibid*

tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.

Tafsir Ibnu Katsir

Allah S.W.T. berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman dan seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling bersikap baik kepada sebagian orang di dalam majelis-majelis pertemuan. Untuk itu Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan meberikan kelapangan untuk mu”. (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11)

Dalam sebuah hadits Nabi S.A.W. bersabda, “Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba-Nya membantu orang yang kesulitan.” (H.R. Muslim)

Imam Ahmad dan Asy-Syafi’i meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda yang artinya, “Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskannya.” (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah S.A.W. bersabda “Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memisahkan (tempat duduk) antara dua orang kecuali dengan izin keduanya. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah”. Qatadah mengatakan bahwa artinya jika kamu diseru pada kebaikan, maka hendaklah kamu memenuhinya”. Sedangkan Muqatil mengatakan jika kalian diperintahkan untuk salat, maka kerjakanlah”.

Maksudnya “orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)”. janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberikan kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi, bahwa itu akan mengurangi haknya. Bahkan hal tersebut merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Allah tidak menyia-nyiakan hal tersebut, maka Allah akan memberikan balasannya baik di dunia maupun di akhirat.

Sesungguhnya barangsiapa yang merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini (Al-Qur’an) suatu kaum dan merendahkan dengannya sebagian yang lain. Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Az-Zuhri.⁸

Tafsir Al-Misbah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Allah berfirman “hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu”, oleh siapapun: berlapang-lapanglah, yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan mamaksakan diri untuk memberi tempat pada orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepadamu untuk melakukan itu, maka lapangkanlah tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan memberikan kelapangan segala sesuatu buat hidup kamu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu ketempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih layak, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk salat dan

⁸ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. (2008). Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 9. hlm. 421-428

berjihad, maka berdirilah dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tutunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat di dunia dan akhirat, dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan sekarang atau masa yang akan datang Maha Mengetahui ”. 9

Analisis isi Kandungan dan Penerapan dalam Proses Pendidikan

Berdasarkan dari penjelasan kedua tafsir di atas, maka dapat kita ambil pelajaran yakni hendaklah ketika ada di dalam majelis disunnahkan untuk memperbaiki tempat duduk dan mempersilahkan orang yang baru hadir dengan memberikan tempat yang cukup untuk orang itu duduk. Tafsir ayat ini juga mengajarkan kita untuk beriman dengan ikhlas dan berlapang dada serta patuh terhadap aturan Allah, serta giat dalam belajar dan mengamalkan ilmu karena Allah akan meninggikan beberapa derajat untuk orang berilmu baik di dunia ataupun di akhirat.

Dalam konteks pendidikan (tarbawi), maka hendaknya pendidik (Shihab, 2006) (Sholeh, 2016) (RI, n.d.) dan peserta didik harus:

- 1) Memiliki perencanaan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 2) Bersikap rendah hati dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- 3) Patuh terhadap Aturan dari pimpinan/guru.
- 4) Memiliki semangat dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik dan atau peserta didik.

Menurut Rosidin, ada beberapa indikator yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Tidak egois Mengutamakan orang lain dalam majelis ilmu. Dalam ayat tersebut disebutkan tafassahu fil majaalis. Arti asli dari fasaha adalah luas, sehingga tafassahu artinya bergeser agar tempat menjadi luas dan dapat diduduki oleh orang lain. Dalam arti yang lebih luas, orang yang beriman dan berilmu yang sejati akan memberikan pelayanan sebaik-baiknya dalam pembelajaran

⁹ M. Quraisy Shihab. (2006). Tafsir-ALMisbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- (Syaikh, 2008)Quran. Jakarta: Lentera Hati. hlm. 77

- b. Proaktif dan Produktif Proaktif artinya responsif (cepat tanggap) terhadap amal sholeh. Produktif berarti melakukan amal shalih yang bermutu secara kualitas dan berlimpah secara kuantitas, seperti misalnya disiplin dalam waktu (tidak terlambat). Dalam konteks pendidikan, pendidik dan peserta didik diharuskan memiliki sifat proaktif atau responsif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan karya-karya ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sesuai dengan Al-Qur'an.

Dengan proses belajar mengajar yang baik dan berkualitas akan membawanya kepada kemuliaan dari Allah S.W.T. Sebagai mana dikatakan yarfa'illahu (niscaya Allah akan meninggikan), tentunya melalui proses yang tidak instan atau sekejap, melainkan melalui proses panjang, dan ilmu itu merupakan karunia dari Allah sesuai dengan kehendak-Nya, seperti misalnya dua orang siswa yang berdampingan duduknya dan menunjukkan semangat dalam belajar memiliki pemahaman ilmu yang berbeda.

Adapun Sholeh Menjelaskan bahwa isi kandung Surat Al-Mujadilah Ayat 11 ini berhubungan dengan etika dan sopan santun pendidikan yakni:

- a. Kajian Tekstual, dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan melebihi dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan kekhalifahan di muka bumi ini. Sementara itu, manusia menurut Al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Berkalikasi Allah menunjukkan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.
- b. Kajian Kontekstual, menginformasikan kepada umat manusia bahwa ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan, di antaranya: (1) panca indra dan akal yakni ada empat sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu, yaitu pendengaran, mata (penglihatan), akal, dan hati; (2) observasi dan trial and error (coba-coba), pengamatan, percobaan, dan probability (tes-tes kemungkinan); dan (3) akal (intellenc) dan pemikiran (reflection). Di samping mata, telinga, dan pikiran sebagai sarana untuk meraih pengetahuan. Al-Qur'an pun menggarisbawahi bagaimana pentingnya peran kesucian hati. Ilmu pengetahuan akan mudah diraih dan dipahami dengan baik, apabila hati seorang itu bersih. Dari sinilah para ilmuan Muslim menerangkan pentingnya

tazkiyatunnafs guna memperoleh hidayah dan pengajaran serta bimbingan Allah.¹⁰

B. Q.S Shad Ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Tafsir Ibnu Katsir

Yaitu orang-orang yang berakal, al-albab adalah bentuk jamak dari lub yang artinya akal. Al-Hasan Al-Basri mengatakan “demi Allah, bukanlah cara mengambil pelajaran dari Al-Qur'an itu dengan menghafal huruf-hurufnya, tetapi menyia-nyiakan batasan-batasannya, sehingga seseorang dari mereka (yang menyia-nyiakan batasannya) mengatakan “aku telah membaca seluruh Al-Qur'an” tetapi pada dirinya tidak ada ajaran Al-Qur'an yang disandangnya, baik pada akhlaknya ataupun pada amal perbuatannya.

Tafsir Al-Misbah

Yang diturunkan kepada mu ini, hai Muhammad, adalah kitab suci yang diturunkan penuh dengan banyak manfaat, demikian itu agar mereka memahami ayat-ayatnya secara mendalam, dan agar orang-orang yang berakal sehat dan berhati jernih dapat mengambil pelajaran darinya.

Tafsir Jalalain (Jalaludin Al-Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi)

Yakni ini adalah sebuah kitab (yang kami turunkan kepada mu dengan penuh berkah supaya mereka memperhatikan). Maksud dari yatadabbaruna adalah supaya mereka memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, lalu mereka beriman karenanya (supaya mendapat pelajaran), mendapat nasihat (orang-orang yang mempunyai pikiran) yaitu orang yang berakal.

Analisis Isi Kandungan Ayat dan Aplikasi dalam Proses Pendidikan

¹⁰ Sholeh. (2016). Pendidikan dalam AlQuran: Konsep Ta'lim Q.S Al-Mujadilah Ayat 11. Jurnal Al-Thariqoh, 1(2)

Al-Qur'an Merupakan kitab yang sempurna yang mengandung bimbingan yang sangat bermanfaat bagi manusia, bimbingan itu menuntun agar manusia bisa hidup sejahtera di dunia dan akhirat. Dengan merenungkan isinya manusia akan menemukan cara-cara mengatur kemaslahatan hidup di dunia, Tamtsil dan ibarah kisah dari umat terdahulu dapat menjadi pelajaran dalam mengarungi hidup sehingga dapat mencapai tujuan dan menghadapi rintangan yang menghalangi.

Al-Qur'an diturunkan dengan maksud agar direnungkan kandungan isinya, kemudian dipahami dengan pengertian yang benar, lalu diamalkan sebagaimana mestinya. Pengertian yang benar diperoleh dengan jalan mengikuti petunjuk Rasulullah dengan dibantu oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki baik yang berhubungan dengan bahasa ataupun yang berhubungan dengan perkembangan masyarakat, begitu pun dengan mendalami petunjuk-petunjuk dalam kitab Al-Qur'an hendaklah dilandasi dengan tuntunan Rasul serta berusaha untuk menyemarakan pengalamannya dengan ilmu pengetahuan hasil pengalaman dan pemikiran mereka.

Hasan Basri berpendapat "banyak hamba Allah dan anak-anak yang tidak mengerti makna Al-Qur'an, walaupun telah menghafalkannya di luar kepala, mereka hafal sampai tidak satupun huruf yang tertinggal." Sebenarnya orang demikian itu telah melewatkan Al-Qur'an seluruhnya, karena pengaruh Al-Qur'an tidak tampak pada dirinya, baik pada budi pekertinya maupun pada perbuatannya".¹¹

Tafsir surat di atas, menggambarkan arti penting konsep pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Ketika dalam proses pembelajaran terkonsep dengan baik, maka materi yang disampaikan akan mudah di pahami. Dalam mengajarkan materi pembelajaran, pendidik harus memperhatikan tujuan dari pengajaran yang mengacu pada kurikulum yang telah ada, baik tujuan yang bersifat pengetahuan, keterampilan ataupun afektif, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar tahu, tetapi dapat mengamalkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

¹¹ Tafsir Kementerian Agama RI. Topik Keutamaan AL-Qur'an Keutamaan Kalam Allah, <http://risalahmuslim.id/quran/shaad/>. hlm. 38-29

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajarkan di antaranya pertama, semangat tinggi para sahabat yang selalu ingin dekat dengan guru mereka yaitu Rasulullah S.A.W.; kedua, menghormati orang-orang yang memang berhak untuk dihormati; ketiga, mengakui keistimewaan orang-orang yang memang istimewa; keempat, mengharuskan kita untuk mempermudah atau memberikan kelapangan kepada orang lain dalam suatu majelis, dan juga untuk bersegera memenuhi seruan ketika diseru untuk melakukan kebaikan, sehingga Allah meninggikan derajatnya orang-orang yang. Dalam konteks pendidikan (tarbawi), Surat Al-Mujadilah Ayat 11 menjelaskan tentang etika pendidik dan peserta didik, maka hendaknya pendidik dan peserta didik harus:

- a. Memiliki perencanaan dalam melaksanakan proses pembelajaran
- b. Bersikap rendah hati dalam melaksanakan proses belajar mengajar
- c. Patuh terhadap Aturan dari pimpinan/guru
- d. Memiliki semangat dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik dan atau peserta didik
- e. Tidak egois dan Proses belajar mengajar
- f. Proaktif dan produktif dalam pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi 1*. Beirut: Darul Kutub.
- [2] Anshari, E. S. (1990). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PN. Bina Ilmu.
- [3] Baiquni, A. (1983). *Islam dan ilmu pengetahuan Modern*.
- [4] Maya, A. (2014). *Al-Tadabbur r: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- [5] RI, T. K. (n.d.). *Topik Keutamaan AL-Qur'an Keutamaan Kalam Al-Quran*. Retrieved from <http://risalahmuslim.id/quran/shaad/>
- [6] Sardar, Z. (1989). *Sains Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*. Bandung: Sains Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam.
- [7] Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir-Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQuran*. Jakarta: Lentera Hati.
- [8] Sholeh. (2016). Pendidikan dalam Al Quran: Konsep Ta'lim Q.S Al-Mujadilah Ayat 11. *Jurnal Al-Thariqoh*,.
- [9] Syaikh, A. b. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.